



METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS

Shofia Nadhroh Adila, Syamsul Anam, Maskud

UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

E-mail: shofianadila23@gmail.com, syamsulanam@uinkhas.ac.id, maskuduinjbr@gmail.com

ABSTRAK:

Metode pembelajaran menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa asing, salah satunya adalah Bahasa Arab. Salah satu faktor kesuksesan pembelajaran adalah metode yang digunakan yang nantinya akan dilengkapi dengan media, strategi dan hal lain yang akan mendukung proses pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui teori pemerolehan bahasa 2) untuk mengetahui metode pembelajaran Bahasa Arab yang tertulis dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi 3) untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran perspektif Al Qur'an dan Hadits Nabi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan analisa data dari Miles dan Huberman. Hasil yang ditemukan dalam penelitian adalah, Al Qur'an dan Hadits banyak menawarkan metode-metode pembelajaran yang selalu relevan digunakan selamanya, hanya kita bertugas untuk mengembangkannya disesuaikan dengan berubahnya masa. Adapun ayat yang terdeteksi menjelaskan metode pembelajaran yang pertama adalah QS Al Baqarah ayat 31 dimana Allah pertama kalinya melakukan proses ta'lim kepada Nabi Adam.

Kata kunci: metode, pembelajaran, Bahasa Arab, Al Qur'an, Hadits

ABSTRACT

Learning methods are very important in the process of learning foreign languages, which is Arabic. One of the success factors for learning is the method that will be equipped by media, strategies and other things that will support the learning process. The aims of this research are 1) to find out the theory of language acquisition 2) to find out the method of learning Arabic as written in the Al Qur'an and the Hadith of the Prophet 3) to find out the implementation of the learning method from the perspective of the Qur'an and the Hadith of the Prophet. The method used in this research is descriptive qualitative method and data analysis from Miles and Huberman. The results are that the Qur'an and Hadith offer many learning methods that are always relevant for use forever, we are only tasked with developing them to suit changing times. The detected verse explaining the first learning method is QS Al Baqarah verse 31 where Allah first carried out the ta'lim process on Prophet Adam.

Keyword: method, learning, Arabic, Quran, Hadith

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran Bahasa Arab menjadi hal yang tidak pernah terlambat dibahas dalam dunia pendidikan, dikarenakan pergerakan pendidikan yang dinamis dari masa ke masa. Metode akan terus dicari dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas. Metode pembelajaran Bahasa Arab juga akan terus dievaluasi dan diperbarui demi berjalannya pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, kreatif, positif, aktif dan menyenangkan. Metode pembelajaran Bahasa Arab sudah biasa dipakai di tempat-tempat pendidikan yang mempelajari Bahasa Arab, seperti pesantren, madrasah, sekolah-sekolah progresif dan lain sebagainya. Beberapa tempat pendidikan tersebut menggunakan metode yang berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan, tempat atau jumlah peserta didik. Metode pembelajaran menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa asing, salah satunya adalah Bahasa Arab. Kesuksesan belajar memiliki banyak faktor, salah satunya metode yang digunakan dan nantinya akan dilengkapi dengan media, strategi dan hal lain yang akan mendukung proses pembelajaran. Maka, semua perangkat tersebut harus digunakan sesuai dengan kebutuhan supaya dapat digunakan secara efektif.

Studi tentang metode pembelajaran Bahasa Arab sangat banyak ditemukan namun masih terbatas pada, pertama: karya yang membahas ragam jenis metode pembelajaran Bahasa Arab, kedua: karya yang membahas teori pemerolehan bahasa, ketiga: karya yang membahas belajar Bahasa Arab sebagai bahasa kedua peserta didik. Dengan menilik karya-karya yang terdahulu, masih sangat sedikit yang membahas tentang metode pembelajaran Bahasa Arab perspektif Al-qur'an dan Hadits. Adapun metode pembelajaran Bahasa Arab perspektif Al-qur'an dan Hadits bisa dikaji melalui kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para mufassir. Dari beberapa kajian tafsir disitu akan disimpulkan metode yang digunakan dalam perspektif Al-qur'an dan Hadits.

Studi ini akan melengkapi karya-karya ilmiah terdahulu, yakni membahas tentang metode pembelajaran Bahasa Arab perspektif Al-qur'an dan Hadits, mengeksplor lebih dalam ragam metode pembelajaran Bahasa Arab. Untuk mencapai tujuan studi di atas, terdapat tiga rumusan masalah, pertama: bagaimana metode pembelajaran Bahasa Arab menurut para ahli? Kedua: bagaimana pemerolehan Bahasa Arab? Ketiga: bagaimana metode pembelajaran Bahasa Arab perspektif Al-qur'an dan Hadits.

Al-qur'an dan Hadits sebenarnya menawarkan metode pembelajaran yang terus relevan digunakan dalam dunia pendidikan, hanya saja banyak ahli pendidikan yang belum mengembangkannya menjadi karya-karya ilmiah dan diperkenalkan kepada khalayak ramai. Adapun memperkenalkan metode pembelajaran maka, harus dilengkapi dengan tekniknya dan segala sesuatu yang melengkapi metode tersebut.

METODE

Tema ini dipilih karena belum banyak tulisan yang membahas tentang metode pembelajaran Bahasa Arab menurut Al Qur'an dan Hadits Nabi. Tulisan ini akan disusun bersumber Alquran, Hadits dan tafsir karangan para mufassir. Kemudian akan, dikorelasikan dengan metode pembelajaran kontemporer.

Tema ini akan disusun dengan metode kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan library research, dimana penelitian akan bersumber dari Alquran, Hadits dan kitab-kitab tafsir. Dari kitab-kitab itu akan dikaji, apakah metode pembelajaran Bahasa Arab yang ditawarkan Al Qur'an

dan Hadits pada dunia pendidikan. Dan membuktikan bahwa, metode pembelajaran yang saat ini digunakan tidak lain adalah metode yang telah termaktub dalam Alquran dan Hadits Nabi SAW.

Sumber-sumber kajian dalam penelitian ini berasal dari Al Qur'an, buku-buku Hadits tarbawi dan kitab *Tafsir Attahrir wa Attanwir* karangan Muhammad Thohir bin 'Asyur dan *Tafsir Ibnu Katsir* karangan Ibnu Katsir.

Adapun data yang akan dianalisa akan dikumpulkan yaitu berupa ayat Al Qur'an dan Hadits Nabi. Kemudian akan disusul dengan membahas makna dan konsepnya dalam metode pembelajaran Bahasa Arab. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan korelasi antara ayat atau Hadits dengan metode pembelajaran yang digunakan di masa ini.

Analisis data yang peneliti gunakan adalah teori dari Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisa kualitatif dilakukan secara inaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisa meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah ungkapan : الطريقة أهم من المادة artinya metode lebih penting dari substansi. Pada hakekatnya metode lebih penting daripada materi (substansi), pernyataan ini menarik untuk dicerna dan dianalisis, karena ia akan memberi implikasi yang jelas pada paradigma metode pembelajaran kita pada khususnya metode pembelajaran bahasa Arab. Kenyataan ini menunjukkan bahwa seorang yang cukup pintar dan menguasai suatu ilmu tertentu ternyata sering kali menemui banyak tantangan dalam mengomunikasikan ilmu tersebut secara efektif (Sam, 2016).

Dengan metode pembelajaran yang digunakan dapatlah memudahkan siswa belajar sesuatu yang berguna dan bermanfaat, bagaimana memadukan antara isi dan nilai yang terkandung dalam pembelajaran, dan belajar diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.

Pembelajaran Bahasa Arab adalah proses belajar mengajar yang disengaja diciptakan untuk mencapai suatu tujuan belajar. Proses ini adalah proses yang kompleks, dimana banyak unsur yang saling melengkapi dalam proses ini. Seperti adanya guru, murid, materi belajar, metode dan media pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Arab tidak lepas dari empat maharah. Yaitu, maharah *kalam, qiraah, kitabah, istima'* dan maharah pelengkap yaitu *qawaid*.

Metode dalam Bahasa Arab yaitu *عصوب، منهاج، طريقة* yang berarti jalan, cara atau metode (Tayar & Anwar, 1995). Metode adalah sistem atau tahapan-tahapan yang direncanakan sedemikian rupa yang dibuat untuk mencapai objek yang dituju. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu upaya yang disengaja dan direncanakan sedemikian rupa oleh pihak guru, sehingga memungkinkan terciptanya suasana dan aktivitas belajar yang kondusif bagi para siswanya (Sam, 2016). Maka, metode pembelajaran adalah jalan yang dibentuk untuk proses belajar mengajar, proses pentrasferan ilmu dari guru pada peserta didik. Metode pembelajaran disusun beserta seluruh perangkatnya. Seperti media, alat, teknik yang akan digunakan. Metode pembelajaran ini digunakan sesuai dengan kebutuhan materi pelajarannya. Maka, guru harus cermat dalam memilih metode pembelajaran, supaya materi yang disampaikan dapat berjalan dengan efektif dan tepat sasaran.

Bahasa Arab sebagai mata pelajaran bahasa asing tentunya membutuhkan metode pembelajaran untuk memudahkan sampainya materi kepada siswa. Metode pembelajaran Bahasa Siswa juga banyak sekali ditemukan di tempat-tempat pendidikan. Secara sederhana, metode pembelajaran bahasa Arab dibagi menjadi dua; pertama, metode tradisional/klasikal; kedua, metode modern. Adapun macam metode tradisional yaitu mempelajari seluk beluk dan dasar Bahasa Arab seperti *nahwu/qawaid* dan *shorf*. Metode yang masyhur digunakan, adalah metode *qawaid* dan *tarjamah*. Metode ini masih banyak digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salaf untuk mempelajari kitab kuning dan Bahasa Arab. Sedangkan metode modern, yaitu metode yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Dimana, metode ini ditekankan kepada keterampilan peserta didik dalam Bahasa Arab. salah satu macam metode pembelajaran modern adalah metode *mubasyaroh* atau metode langsung. Disini guru akan menekankan pembelajaran metode praktek. Karena, pada prinsipnya, bahasa adalah praktis, semakin sering digunakan, bahasa akan semakin hidup dan berkembang.

Melihat definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh guru dan murid selama proses pembelajaran dalam penyampaian materi, hingga proses evaluasi. Karena pentingnya metode pembelajaran, guru harus menyiapkan metode yang paling baik dan sesuai penggunaannya saat proses pembelajaran berlangsung. Guru harus memikirkan metode yang paling baik untuk menyusun bahan itu, dan menjadikan susunan bahan mata pelajaran itu sebagai mata rantai sambung menyambung (Abu Bakar, 1989).

Metode pembelajaran juga didasari dengan beberapa teori pemerolehan bahasa. Douglas Brown membagi teori pemerolehan bahasa kepada tiga teori, yaitu behavioristik, nativis dan fungsional (Muradi, 2018). Pertama adalah teori behavioristik, teori ini menganggap bahwa bahasa adalah suatu keterampilan yang bisa dilatih dan diasah. Teori ini sangat erat kaitannya dengan model S-R (stimulus-respon). Semakin sering seseorang diberi stimulus di bidang bahasanya, maka semakin baik responnya dalam berbahasa. Hal ini berarti, bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, semakin lingkungan mendukung prosesnya belajar bahasa, maka hasilnya otomatis akan semakin baik. Begitupun juga dengan bayi, semakin besar dia akan berbicara mengikuti bahasa yang digunakan ibu atau lingkungannya walaupun sebenarnya dia berpotensi untuk menerima bahasa apapun saat kecil, hal ini dikarenakan, bayi terus diberi stimulus dengan bahasa ibu, lingkungan atau yang dia dengarkan sehari-hari. Inilah salah satu contoh teori behavioristik.

Teori yang kedua adalah nativis. Teori ini adalah teori yang cukup berbeda dengan teori behavioristik dengan mengatakan bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang sudah ada sejak lahir. Adapun faktor genetik juga sangat mempengaruhi kemampuan bahasa seseorang. mengemukakan adanya ciri-ciri bawaan bahasa untuk menjelaskan pemerolehan bahasa asli pada anak-anak dalam tempo begitu singkat sekalipun ada sifat amat abstrak dalam kaidah-kaidah bahasa tersebut. Sebenarnya setiap manusia memiliki kemampuan belajar bahasa yang dibawa sejak lahir yang disebut dengan *jihaz iktisab al-lugah* atau Language Acquisition Device (LAD). Menurut Chomsky, proses belajar bahasa seperti yang dikemukakan behavioris adalah proses pembentukan kaidah berbahasa, bukan proses pemerolehan bahasa. Menurutnya, sejak lahir manusia sudah memiliki kemampuan memahami dan menciptakan ungkapan baru.

Teori yang ketiga adalah fungsional. Dalam catatan Douglas Brown (2008:35) terdapat pergeseran dalam polapola penelitian tentang bahasa. Pergeseran ini tidak jauh dari matarantai generatif/kognitif menuju esensi bahasa. Dua penekanan muncul: 1) para peneliti mulai melihat

bahwa bahasa hanyalah salah satu manifestasi kemampuan kognitif dan afektif manusia dalam kaitannya dengan dunia, orang lain, dan dengan diri sendiri. 2) lebih jauh, kaidah kaidah generatif yang ditawarkan oleh kaum nativis adalah abstrak, formal, eksplisit, dan logis, tetapi mereka hanya bersentuhan dengan bentuk-bentuk bahasa dan tidak dengan makna, sesuatu yang terletak pada tataran fungsional yang lebih mendalam yang terbangun dari interaksi sosial.

Dalam Al Qur'an proses pembelajaran (ta'lim) pertama kali dilaksanakan oleh Allah SWT langsung kepada Nabi Adam as. Sebagaimana yang termaktub dalam Surah Al Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

Artinya: "Dan Allah mengajarkan semua nama-nama kepada Adam, kemudian dia mengemukakan kepada malaikat"

وتعليم الله تعالى آدم الأسماء إما بطريقة التلقين بعرض المسمى عليه فإذا أراه لقن اسمه بصوت مخلوق يسمعه فيعلم أن ذلك اللفظ دال على تلك الذات بعلم ضروري. أو يكون التعليم بإلقاء علم ضروري في نفس آدم بحيث يخطر في ذهنه اسم شيء عند ما يعرض عليه فيضع له اسماً بأن ألهمه وضع الأسماء للأشياء ليتمكن أن يفيدها غيره وذلك بأن خلق قوة النطق فيه وجعله قادراً على وضع اللغة كما قال تعالى ((حَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ)) وجميع ذلك تعليم إذا التعليم مصدر علمه إذا جعله ذا علم مثل أدبه فلا ينحصر في التلقين وإن تبادل فيه عرفاً(عاشور, 1984)

Dalam *Tafsir Attahrir wa Attanwir* dijelaskan bahwa metode ta'lim yang digunakan Allah dalam mengajarkan Nabi Adam nama-nama segala sesuatu yaitu yang pertama dengan *talqin*. *Talqin* yang dimaksud adalah diajarkan secara langsung dengan cara media benda tersebut yang bersuara dan menyebutkan namanya sendiri. Kemudian Nabi Adam mendengarnya dan mengetahui nama dari benda tersebut. Begitulah cara Allah mengajarkan ilmu kepada Nabi Adam.

Adapun metode kedua adalah dengan Allah mengenalkan nama-nama benda langsung ke dalam hati dan pikiran Nabi Adam. Maka ketika, benda-benda ditunjukkan kepada Nabi Adam, Nabi Adam dapat mengetahuinya karena Allah sudah mengilhamkannya ilmu-ilmu tersebut. Dengan ilmu itu juga, Nabi Adam mampu berbicara dan menggunakan bahasa. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Arrahman: ayat 3-4, yang bermakna Allah menciptakan manusia dan mengajarnya pandai berbicara.

Para mufassir (Umar bin Ali:513-514) memberikan arti bahwa Allah mengajarkan kepada Adam as. nama-nama (الأسماء), hanya yang menjadi perbedaan adalah nama-nama apa saja yang diajarkan kepada Adam tersebut,. Menurut Ibn Abbas, Mujahid dan Qatadah, Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama sampai, الجفنة، القصبة، القصبة dan المحلب Sedangkan arti kalimat-kalimat tersebut adalah: القصبة artinya mangkuk besar, القصبة artinya mangkuk kecil, الجفنة artinya pohon anggur, (Ali dan Muhdhor, 1996: 1456) dan المحلب, yaitu nama tanaman. Qatadah menambahkan, yang dimaksud dengan الأسماء, adalah juga nama-nama makhluk Allah yang tidak diketahui oleh malaikat (Abi Hafsh:514) (Aziz, 2008)

Dua penjelasan di atas adalah metode pembelajaran. Allah SWT yang mengajarkan Nabi Adam, maka Allah SWT menjadikannya orang yang berilmu.

Melihat dari Surah Hud ayat 120 Allah berfirman

وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadaMu (Muhammad), agar dengan kisah itu kami teguhkan hatimu; dan didalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman".

Ibnu Katsir mengenai ayat ini menjelaskan bahwa segala cerita yang diceritakan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, seperti cerita para Rasul yang terdahulu beserta umat mereka, bagaimana peristiwa perdebatan dan permusuhan, ketabahan para Nabi menahan pendustaan dan penderitaan, bagaimana Allah menolong orang-orang mukmin sebagai tentara Allah dan menghinakan orang-orang kafir sebagai musuhNya, semua itu untuk memantapkan hati Nabi Muhammad SAW, supaya mereka para Rasul terdahulu menjadi tauladan bagi Nabi Muhammad SAW (Katsir, n.d.)

Berikut, terdapat Hadits Nabi yang mengenalkan Metode pembelajaran (Khon, 2012)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَارْجِعْ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنَ غَيْرُهُ فَعَلَّمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا (متفق عليه)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW masuk ke masjid, kemudian ada seorang laki-laki masuk juga untuk melaksanakan shalat. Setelah shalat memberi salam kepada Nabi SAW Nabi pun menjawab dan bersabda: “ulangi, maka shalatlah sesungguhnya engkau belum shalat” sampai tiga kali. Laki-laki itu berkata: “Demi Dzat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran aku tidak dapat memperbaiki shalat selainnya, maka ajarkanlah aku. Beliau bersabda: “jika kamu berdiri akan shalat maka bertakbirlah kemudian bacalah apa yang mudah bersamamu daripada Al Qur’an, kemudian rukuklah sehingga tenang sebagai orang yang rukuk beneran (*thumakninah*). Kemudian bangunlah dari rukuk sehingga tegak berdiri (*i’tidal*). Kemudian sujudlah sehingga tenang sebagai orang yang duduk (*thumakninah*). Kemudian bangunlah dari sujud sehingga tenang sebagai orang yang duduk (*thumakninah*) dan kerjakanlah demikian itu di seluruh shalatmu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas menjelaskan bagaimana Nabi mengajarkan shalat kepada seorang sahabat yang belum bisa melakukannya dengan benar. Begitu beliau masuk duduk di dalam masjid, terdapat seorang lelaki dalam satu riwayat Khalad bin Rafi’ bin kakek Ali bin Yahya sanad Hadits masuk ke masjid melakukan shalat *tahiyyatul masjid* dua rakaat. Al-Nasai melalui riwayat Daud bin Qays menambah shalat dua rakaat. Ini memperlihatkan bahwa shalat yang dikerjakannya lebih mendekati shalat sunnah atau *tahiyyatul masjid*. Selesai melaksanakan shalatnya, lelaki tersebut menemui Rasulullah dengan memberi salam, maka dijawab \lah salam itu. Kemudian Nabi bersabda “ulangi shalatmu, sesungguhnya engkau belum melaksanakan shalat”. Hal ini dikarenakan shalatnya yang tidak didasari ilmu. Shalat yang dilakukannya tidak memenuhi rukun shalat (*thumakninah*). Kemudian lelaki tersebut mengulangi shalatnya sampai tiga kali. Dan pada akhirnya ia menyerah kepada Nabi SAW dan meminta Nabi SAW untuk mengajarkannya tata cara shalat yang benar. Setelah itu Nabi SAW mengajarkannya shalat yang baik, benar, dan tentunya sempurna dengan semua rukun dan disiplinnya nabi tentang *thumakninah*.

Metode pengajaran shalat yang dilakukan Nabi pada Hadits di atas dapat disebut metode *drill*, eksperimen dan demonstrasi. Karena seorang lelaki tersebut memperlihatkan bagaimana cara shalat yang benar dan berusaha melaksanakannya secara benar, sehingga diulang-ulang sampai tiga kali. Kemungkinan ia sudah pernah belajar dari orang lain akan tetapi belum memenuhi sasaran yang benar. Kemampuannya terbatas pelaksanaan shalatnya kurang benar kemudian diluruskan dan didemonstrasikan oleh Nabi SAW. Metode ini juga disebut inkuiri arti harfiahnya adalah pertanyaan, pemeriksaan dan penyelidikan. Maksudnya rangkaian

pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dan satu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2009)

Dalam pelaksanaannya, sebagaimana ayat dan hadits yang dipaparkan di atas, peneliti simpulkan terdapat beberapa metode pembelajaran Bahasa Arab yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Yakni sebagaimana berikut:

Metode *mubasyaroh*

Metode *mubasyaroh* atau metode langsung. Siswa dilatih untuk berbahasa Arab secara langsung. Metode ini dapat melatih *maharah kalam* dan *istima'* siswa. Guru juga dituntut untuk mengajar dengan Bahasa Arab secara langsung. Adapun teknik metode ini sangat sederhana, yakni dengan guru menjelaskan materi dengan Bahasa Arab, kemudian memberi intruksi dengan Bahasa Arab. Maka, hal ini akan melatih siswa mendengar mufrodat demi mufrodat yang mereka dengar. Kemudian langsung mempraktekannya dengan kalam. Banyak hal yang bisa mereka sampaikan berupa kalam, seperti ide, gagasan, ta'rif dari beberapa istilah, cerita, dan lain sebagainya.

Metode bercerita

Metode bercerita (*qisshoh*) terdapat dalam QS. Huud ayat 120. Ayat ini menawarkan dunia pendidikan dengan metode *qisshoh*. Metode ini sudah sangat terkenal dalam proses belajar Bahasa Arab para siswa. Pada metode ini, siswa dilatih untuk banyak membaca kisah-kisah. Boleh itu kisah para Nabi, sahabat atau cerita hikmah yang lain. Dan setelah itu, para siswa dilatih untuk menulis teks *qisshoh* berbahasa Arab dan menampilkannya di depan teman-temannya untuk melatih *maharah kalam* dan perannya.

Metode *Drill*

Metode *drill* merupakan metode pembelajaran yang berorientasi pada latihan-latihan dalam mengerjakan soal yang bertujuan siswa terlatih dan terampil. Metode *drill* juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan cara bertanya guna menumbuhkan pengetahuan siswa serta mendapat respon yang baru. (Juniati, 2017) Salah satu cara penggunaan metode *drill* yaitu dengan guru memberi pertanyaan berupa mufrodat secara cepat dan berulang-ulang kepada siswa. Sehingga siswa mudah ingat. Kemudian, guru meminta siswa untuk memberikan contoh kalimat menggunakan mufrodat tersebut. Metode ini bentuk representasi dari Hadits Nabi SAW di atas.

Dari penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa pada dasarnya, Al Qur'an dan Hadits banyak menawarkan metode-metode pembelajaran yang selalu relevan digunakan selamanya, hanya kita bertugas untuk mengembangkannya disesuaikan dengan berubahnya masa. Adapun ayat yang terdeteksi menjelaskan metode pembelajaran yang pertama adalah QS Al Baqarah ayat 31 dimana Allah pertama kalinya melakukan proses ta'lim kepada Nabi Adam. Metode penyampaiannya yaitu menggunakan metode talqin dengan media benda-benda yang menyuarakan namanya sendiri. Metode yang kedua adalah dengan cara Allah telah menganugerahkan langsung nama-nama benda itu semua ke dalam hati dan fikiran Nabi Adam, sehingga ketika benda-benda tersebut ditunjukkan, Nabi Adam dapat menjawab dan bisa mengembangkan potensi berbahasanya. Beberapa metode yang ditemukan di masa kontemporer ini yang bersumber dari Alquran dan Hadits adalah metode *mubasyaroh* atau metode langsung, metode bercerita (*qisshoh*) dan metode *drill*.

Adalah metode pembelajaran yang peneliti dapatkan dibatasi menjadi tiga metode. Hal ini didapatkan juga dari dua ayat dan satu hadits yang telah peneliti pilih dan paparkan di atas, dan pada hakikatnya, metode yang berasal dari Ayat Al Qur'an dan Hadits Nabi tersebut dapat dikembangkan menjadi metode pembelajaran yang lebih banyak lagi.

Dengan kita terus menggali dan mengkaji ayat-ayat pendidikan dalam Alquran dan Hadits-hadits tarbawi, kita dapat terus memperbaiki pengetahuan kita dan dapat mengevaluasi proses pembelajaran, khususnya untuk para guru. Sehingga model pendidikan di Indonesia akan berjalan sesuai keinginan dan tujuan. Karena semakin kita mengkaji ilmu-ilmu Allah, kita akan banyak menemukan temuan-temuan yang akan sangat berguna dalam segala bidang, khususnya bidang pendidikan.

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang penulis paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang sistematis dalam menyampaikan materi kepada siswa guna mencapai tujuan yang diinginkan, Memberi jalan untuk mencapai suatu tujuan pengajaran yang ditempuh oleh guru dan siswa dalam belajar bahasa arab. Metode pembelajaran juga berhubungan erat dengan teori pemerolehan bahasa. Teori yang penulis di atas adalah teori behavioristik, nativistik dan fungsional. Metode pembelajaran yang ditemukan dari QS. Al Baqarah ayat 31 adalah metode *mubasyaroh* atau metode langsung. Dan dari QS. Huud ayat 120 adalah metode bercerita (*qisshoh*) dan dari Hadits Nabi riwayat Bukhori dan Muslim di atas adalah metode *drill* dan eksperimen. Penelitian ini dianalisa dari referensi kitab *Tafsir Attahrir wa Attanwir* dimana diketahui bersama bahwa kitab ini adalah salah satu kitab tafsir kontemporer yang menjelaskan lebih detail bagaimana metode yang Allah gunakan saat mengajarkan nama-nama kepada Nabi Adam. Sedangkan sedikit sulit mencari penjelasan yang lebih detail dalam kitab tafsir yang lain. Penelitian ini terbatas pada tiga macam metode pembelajaran dikarenakan hanya diambil dari dua ayat Alquran dan satu Hadits Nabi saja. Oleh karena itu, untuk mengetahui metode-metode pembelajaran yang lain, seyogyanya diadakan penelitian lebih lanjut sehingga dapat menemukan macam-macam metode pembelajaran yang lain yang lebih baru dan bernilai novelty.

BIBLIOGRAFI

- Abu Bakar, M. (1989). *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Usaha Nasional.
- Aziz, A. (2008). PEROLEHAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF AL QURAN. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 8(1), 105. <https://doi.org/10.18860/el.v8i1.4905>
- Juniati, E. (2017). Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Drill dan Diskusi Kelompok pada Siswa Kelas VI SD. *Scholaria*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p283-291>
- Katsir, I. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir*. Daarul Fikri.
- Khon, A. M. (2012). *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*. KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Muradi, A. (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran. *Jurnal*

Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7(2). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>

Sam, Z. (2016). *Metode Pembelajaran Bahasa Arab. Nukhbatul Ulum.*

Sanjaya, W. (2009). *STRATEGI PEMBELAJARAN Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Kencana.

Tayar, Y., & Anwar, S. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab.* Raja Grafindo Persada.

عاشور, م. ا. ا. (1984). *تفسير التحرير والتنوير.* الدار التونسية للنشر